

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan menciptakan. Melalui penelitian data yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah dan untuk membuat kemajuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian atau hasil dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respons atau persepsi mahasiswa terhadap metode CL pada mata kuliah *tsushin*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian *belief* ini adalah pembelajar PBJ UMY. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2015) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang bersifat mewakili yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PBJ UMY. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa PBJ UMY semester tujuh

yang telah mengambil mata kuliah *tsushin* tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang, namun karena ketersediaan responden sampel dalam penelitian ini adalah 27 responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Arikunto (2006) angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui *belief* mahasiswa terhadap metode CL.

D. Instrumen Penelitian

1. Angket

Instrumen yang digunakan peneliti adalah angket. Angket adalah suatu alat pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapat jawaban (Depdikbud, 1975). Angket dibedakan atas dua jenis yaitu, angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka merupakan jenis angket yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan angket tertutup merupakan jenis angket yang menyediakan jawaban dan responden langsung memilih jawaban yang sudah tersedia.

Angket pada penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu responden memilih jawaban yang sudah disediakan. Angket berupa angket skala *likert*, yaitu dengan pilihan berjenjang 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Abstain (A), 4) Tidak Setuju (TS), 5) Sangat Tidak Setuju (STS). Angket dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Horwitz (1987) yang dibuat mengacu pada BALLI (*Beliefs About Language Learning Inventory*) yang terbagi dalam lima kategori, yaitu a. bakat bahasa asing, b. kesulitan belajar, c. karakteristik pembelajaran bahasa, d. strategi komunikasi dan pembelajaran, serta e.

motivasi dan harapan pembelajar. Penyebaran angket dilakukan setelah pembelajaran dilakukan.

Tujuan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *belief* pembelajaran terhadap metode CL dalam pembelajaran *tsushin* di program studi PBJ UMY.

Berikut adalah kisi-kisi angket *belief* yang dibagikan kepada responden.

Tabel 3.1.1
Kisi-kisi Angket *Belief*

No	Indikator	Kategori BALLI	Butir Soal
1	Materi Pembelajaran	b. Kesulitan Belajar Bahasa c. Karakteristik pembelajaran bahasa	a. 1,2,3 b. 4,5,6
2	<i>Belief</i>	a. Bakat belajar bahasa asing b. Strategi komunikasi dan pembelajaran c. Motivasi dan harapan	a. 7,8,9, b. 10,11, 12,13 c. 14
3	Bimbingan dosen	Motivasi dan harapan	15-19

E. Uji Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang dapat digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2015). Berikut ini merupakan hasil validitas setiap item soal dengan menggunakan SPSS.

Tabel 3.1.2
Uji Validitas Instrumen

No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
item1	0.257	0.3	Tidak Valid
item2	0.397	0.3	Valid
item3	-0.306	0.3	Tidak Valid
item4	0.460	0.3	Valid
item5	0.534	0.3	Valid
item6	0.460	0.3	Valid
item7	0.412	0.3	Valid
item8	0.465	0.3	Valid
item9	0.365	0.3	Valid
item10	0.591	0.3	Valid
item11	0.632	0.3	Valid
item12	0.508	0.3	Valid
item13	0.316	0.3	Valid
item14	0.278	0.3	Tidak Valid
item15	0.467	0.3	Valid
item16	0.532	0.3	Valid

item17	0.346	0.3	Valid
item18	0.184	0.3	Tidak Valid
item19	0.296	0.3	Tidak Valid

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dari 19 pertanyaan lima diantaranya tidak valid.

Pada tabel berikut ini adalah perhitungan dari *alpha cronbach* :

Tabel 3.1.3

Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.603	19

Tabel 3.1.4

Tingkat Keandalan *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.0 - 0.20	Kurang Andal
>0.20 – 0.40	Agak Andal
>0.40 – 0.60	Cukup Andal
>0.60 – 0.80	Andal
>0.80 – 1.00	Sangat Andal

Setelah dihitung dengan rumus *alpha cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas instrumen adalah 0,603. Jika dilihat dari tabel 3.1.4, maka koefisien reliabilitas instrumen tersebut ialah cukup andal.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angket *belief* dengan model angket tertutup. Angket dibagikan setelah perkuliahan selesai dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2017. Berikut ini adalah teknik analisis hasil data angket yang digunakan pada penelitian ini:

1. Tabulasi

a. *Scoring*

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 3.1.5

Bobot Nilai Jawaban Responden

Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Scoring digunakan untuk persiapan menghitung data angket yang menghasilkan data statistik deskriptif yang diolah menggunakan SPSS.

b. Presentase Data Angket

Presentase data merupakan perhitungan yang digunakan untuk melihat seberapa besar kecilnya frekuensi jawaban angket yang diberikan responden pendapat Ali (1995).

Menurut Ali dalam Herawan (2013) mengemukakan penafsiran data pada angket dalam presentase diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1.6
Penafsiran Data Angket

Interval Persentase	Keterangan
0%	Tidak seorang pun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengah
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

G. Hasil Analisis Data

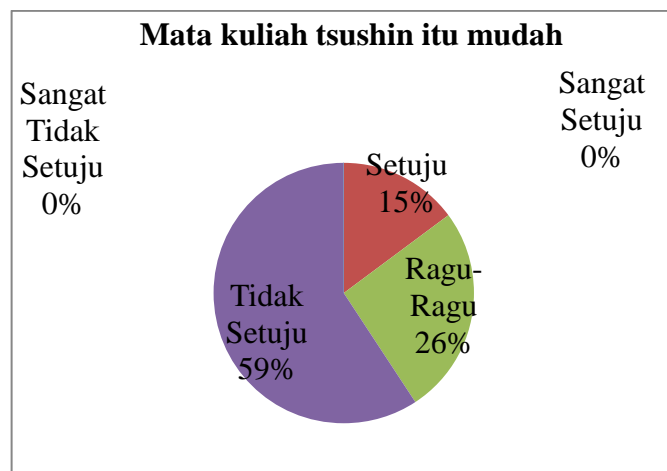
1. Hasil Data Angket

Hasil dari data angket bahasa Jepang terhadap metode CL pada mahasiswa semester VII tahun 2016/2017 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a) Kesulitan Belajar Bahasa

1) Mata kuliah *tsushin* itu mudah

Diagram 3.2.1.

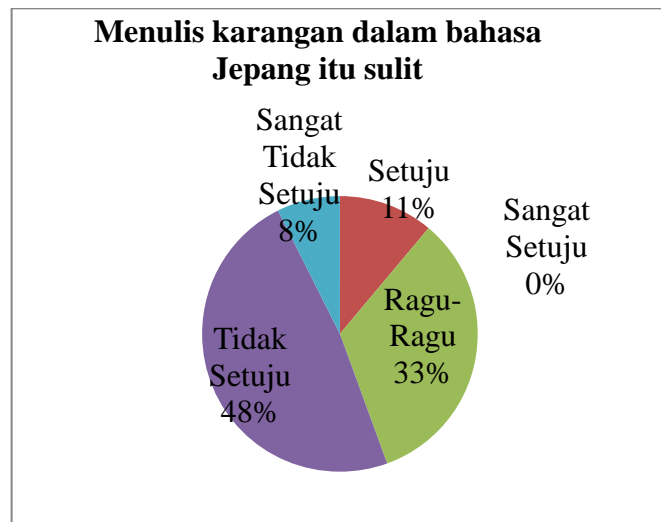


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat tidak setuju (0%) dan sangat setuju (0%) yang menyatakan bahwa mata kuliah *tsushin* itu mudah, empat responden yaitu (15%) sebagian kecil menyatakan setuju. Tujuh responden (26%) hampir setengahnya menjawab ragu-ragu dan 16 responden (56%) lebih dari setengahnya menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden setuju mata kuliah *tsushin* itu sulit.

2) Menulis karangan dalam bahasa Jepang itu sulit

Diagram 3.2.2.

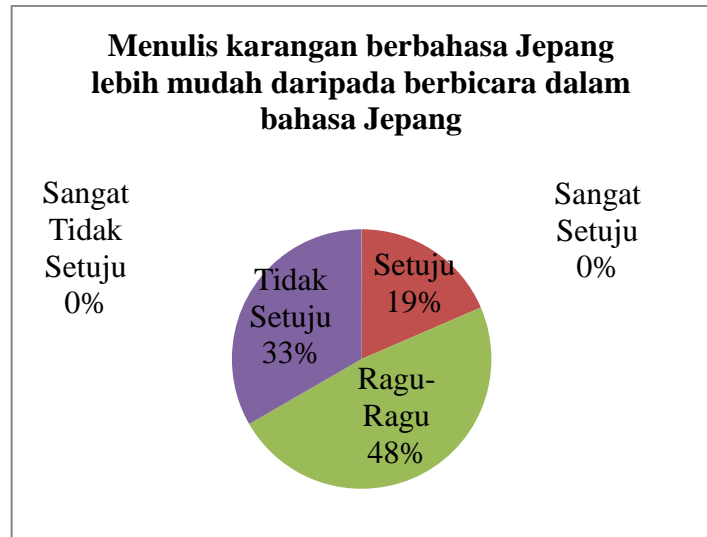


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat setuju (0%) terhadap menulis karangan dalam bahasa Jepang itu sulit, dua responden (8%) atau sebagian kecil responden menjawab sangat tidak setuju jika menulis karangan dalam bahasa Jepang dianggap sulit. Tiga responden (11%) sebagian kecil menjawab setuju, sembilan responden (33%) hampir setengahnya menjawab ragu-ragu dan 13 responden (48%) hampir setengahnya menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa 15 responden (56%) yaitu lebih dari setengah responden menyatakan menulis karangan dalam bahasa Jepang itu mudah.

3) Menulis karangan berbahasa Jepang lebih mudah daripada berbicara dalam bahasa Jepang

Diagram 3.2.3.

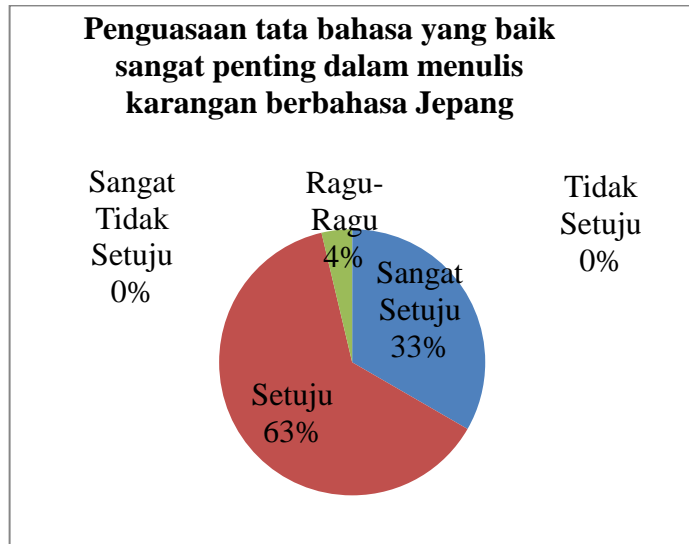


Sumber Data Angket

Dari data angket di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat setuju (0%) dan sangat tidak setuju (0%). Lima responden (19%) sebagian kecil menjawab setuju bahwa menulis karangan berbahasa Jepang lebih mudah daripada berbicara berbahasa Jepang. 13 responden (48%) menjawab ragu-ragu, Sembilan responden (33%) menjawab tidak setuju. Hampir setengah dari responden menjawab ragu-ragu dan tidak setuju.

- 4) Penguasaan tata bahasa yang baik sangat penting dalam menulis karangan berbahasa Jepang

Diagram 3.2.4.

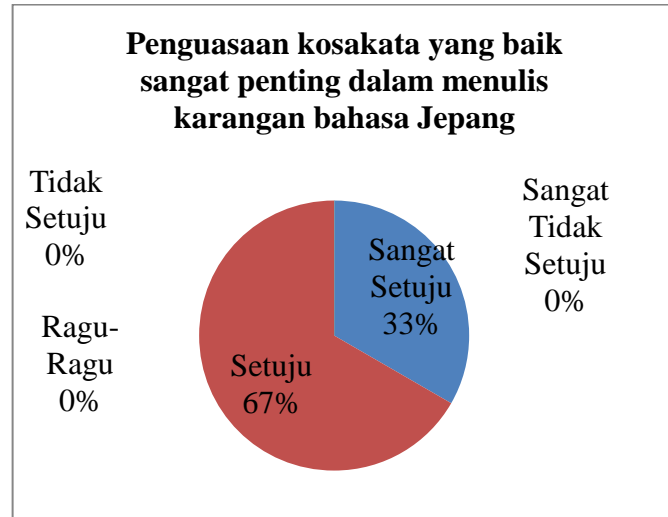


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab tidak setuju (0%) dan sangat tidak setuju (0%). Satu responden (4%) hampir tidak ada menjawab ragu-ragu. Sembilan responden (33%) hampir setengahnya menjawab sangat setuju, 17 responden (63%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 26 responden (96%) hampir seluruh responden menyatakan bahwa memiliki penguasaan tata bahasa yang baik sangat penting dalam menulis karangan berbahasa Jepang.

5) Penguasaan kosakata yang baik sangat penting dalam menulis karangan bahasa Jepang

Diagram 3.2.5.

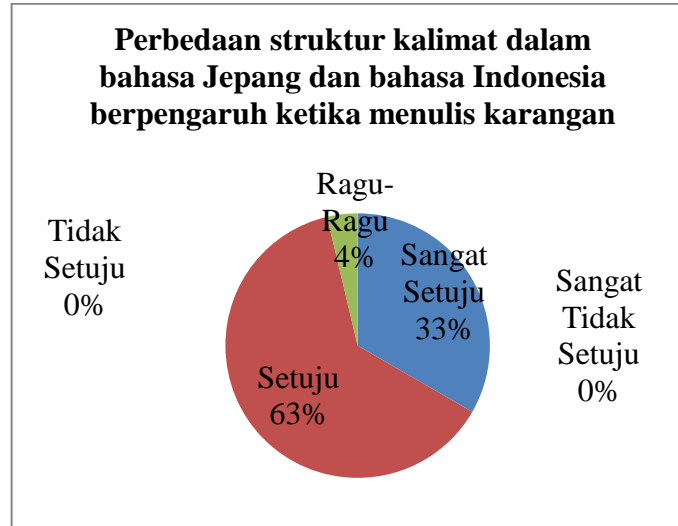


Sumber: Data Angket

Dari data angket di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab ragu-ragu (0%), tidak setuju (0%), dan sangat tidak setuju (0%). Sembilan responden (33%) hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan 18 responden (67%) lebih dari setengah responden menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 27 responden (100%) yaitu seluruh responden meyakini penguasaan kosakata yang baik sangat penting dalam menulis karangan bahasa Jepang.

- 6) Perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berpengaruh ketika menulis karangan

Diagram 3.2.6.

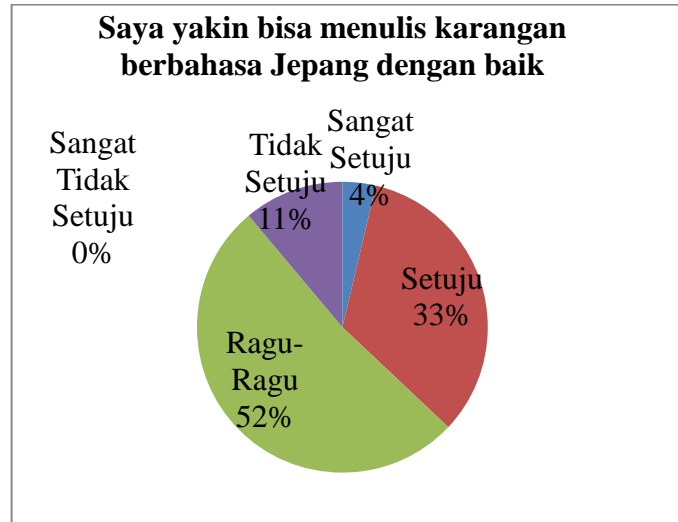


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab tidak setuju (0%) dan sangat tidak setuju (0%). Satu responden (4%) hampir tidak ada menjawab ragu-ragu. Sembilan responden (33%) hampir setengahnya menjawab sangat setuju, 17 responden (63%) lebih dari setengah responden menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 26 responden (96%) hampir seluruh responden menyatakan jika perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berpengaruh ketika menulis karangan.

7) Saya yakin bisa menulis karangan berbahasa Jepang dengan baik

Diagram 3.2.7.



Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Satu responden (4%) hampir tidak ada responden menjawab sangat setuju, sembilan responden (33%) hampir setengah menjawab setuju, 14 responden (52%) lebih dari setengah menjawab ragu-ragu dan tiga responden (11%) sebagian kecil menjawab tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden ragu-ragu jika mereka bisa menulis karangan berbahasa Jepang dengan baik.

8) Jika saya memiliki kompetensi tata bahasa yang baik, maka saya akan dapat menulis karangan yang baik pula

Diagram 3.2.8.

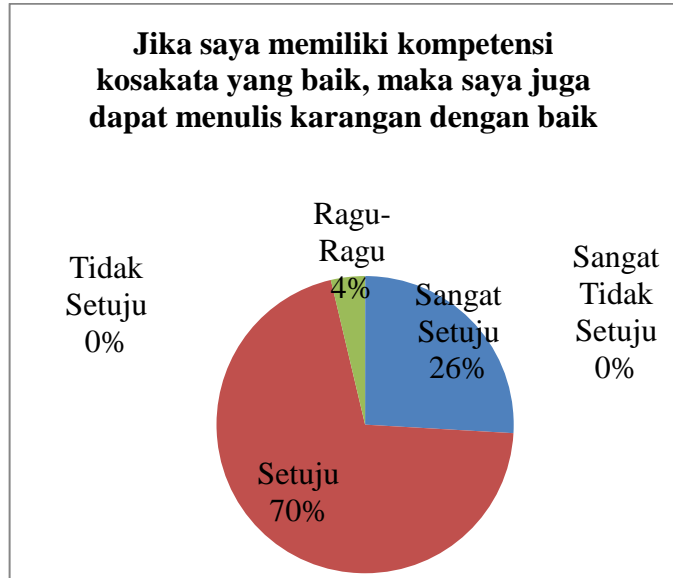


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab ragu-ragu(0%), tidak setuju (0%), dan sangat tidak setuju (0%). Sembilan responden (33%) hampir setengah menjawab sangat setuju dan sebanyak 18 responden (67%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 27 responden (100%) yaitu seluruh responden meyakini jika memiliki kompetensi tata bahasa yang baik maka mereka dapat menulis karangan dengan baik pula.

9) Jika saya memiliki kompetensi kosakata yang baik, maka saya juga dapat menulis karangan dengan baik

Diagram 3.2.9.

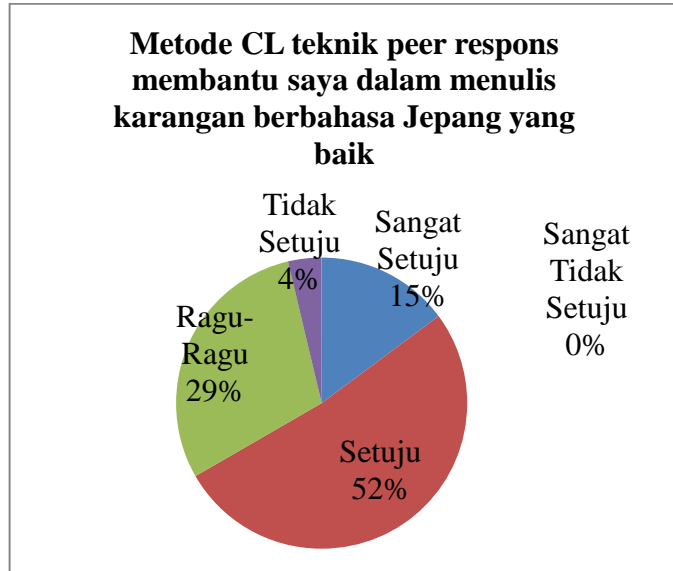


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab tidak setuju (0%) dan sangat tidak setuju (0%). Sedangkan hampir tidak ada (4%) menjawab ragu-ragu. Tujuh responden (26%) hampir setengah menjawab sangat setuju, sebanyak 19 responden (70%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 26 responden (96%) hampir seluruh responden meyakini apabila memiliki kompetensi kosakata yang baik maka mereka juga dapat menulis karangan dengan baik pula.

10) Metode CL teknik peer respons membantu saya dalam menulis karangan berbahasa Jepang yang baik

Diagram 3.2.10.

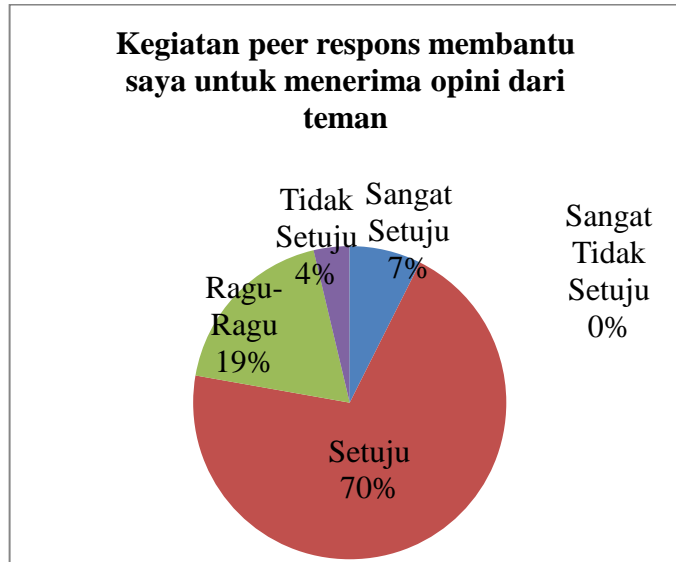


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Hampir tidak ada responden (4%) menjawab tidak setuju. Delapan responden (29%) hampir setengah menjawab ragu-ragu. Empat responden (15%) sebagian kecil menjawab sangat setuju, 14 responden (51%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 18 responden (67%) lebih dari setengah responden menyatakan bahwa metode CL teknik peer respons membantu responden dalam menulis karangan berbahasa Jepang dengan baik.

11) Kegiatan *peer respons* membantu saya untuk menerima opini dari teman

Diagram 3.2.11.

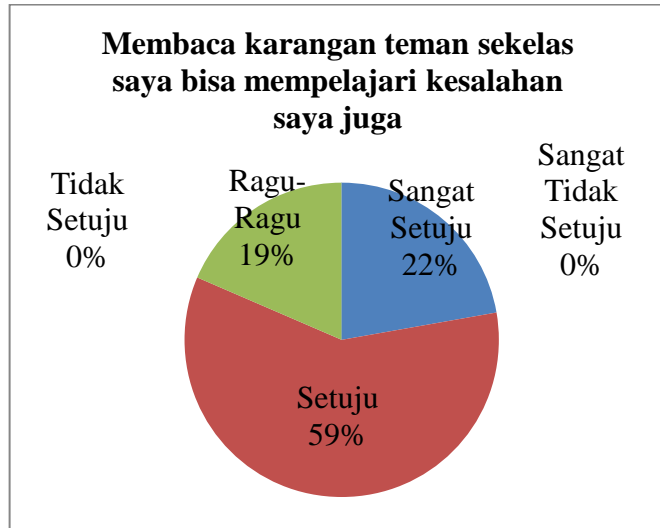


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Hampir tidak ada responden (4%) menjawab tidak setuju. Lima responden (19%) sebagian kecil menjawab ragu-ragu. Dua responden (7%) sebagian kecil menjawab sangat setuju, 19 responden (70%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 21 responden (77%) yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan *peer respons* membantu mereka untuk menerima opini dari teman.

12) Membaca karangan teman sekelas saya bisa mempelajari kesalahan saya juga

Diagram 3.2.12

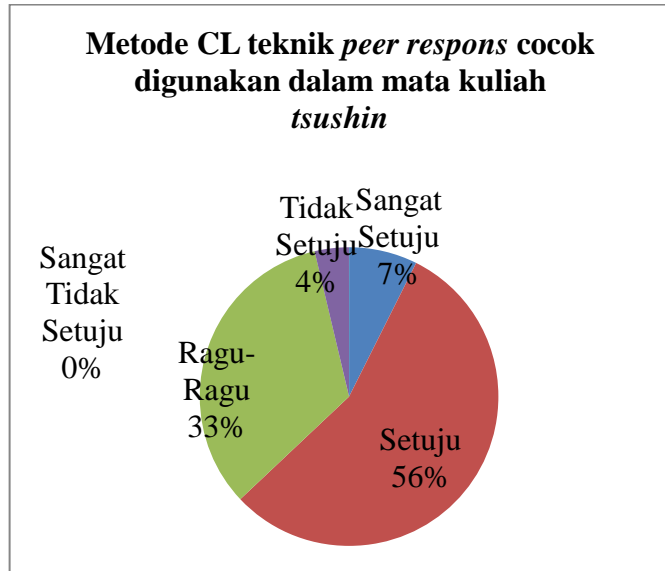


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab tidak setuju (0%) dan sangat tidak setuju (0%). Lima responden (19%) sebagian kecil menjawab ragu-ragu. Enam responden (22%) sebagian kecil menjawab sangat setuju, 16 responden (59%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 22 responden (81%) sebagian besar responden menyatakan bahwa dengan membaca karangan teman mereka dapat mempelajari kesalahannya juga.

13) Metode CL teknik *peer respons* cocok digunakan dalam mata kuliah *tsushin*

Diagram3.2.13.

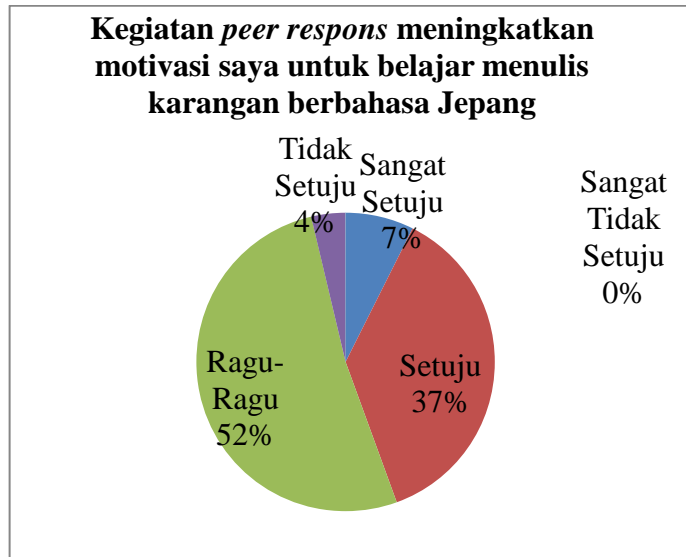


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat tidak setuju (0%). Hampir tidak ada responden (4%) menjawab tidak setuju. Sembilan responden (33%) hampir setengah menjawab ragu-ragu. Dua responden (7%) hampir tidak ada menjawab sangat setuju, 15 responden (56%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 17 responden (63%) lebih dari setengah responden menyatakan bahwa metode CL teknik *peer respons* cocok digunakan dalam mata kuliah *tsushin*.

14) Kegiatan *peer respons* meningkatkan motivasi saya untuk belajar menulis karangan berbahasa Jepang

Diagram 3.2.14.

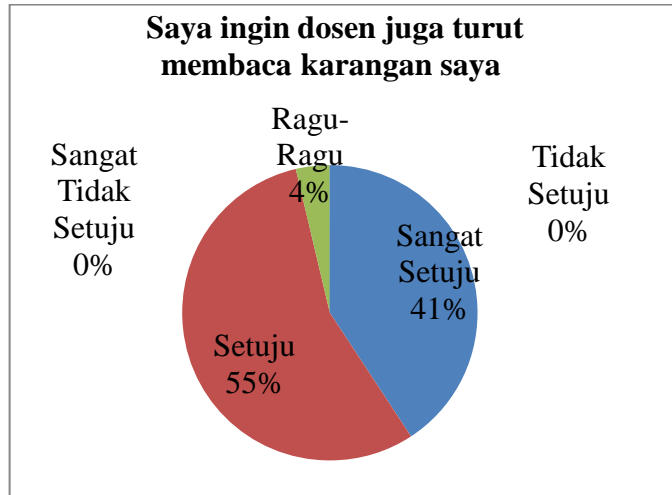


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat tidak setuju (0%). Hampir tidak ada responden (4%) menjawab tidak setuju. Dua responden (7%) hampir tidak ada menjawab sangat setuju, 10 responden (37%) hampir setengah menjawab setuju dan 14 responden (52%) lebih dari setengah menjawab ragu-ragu. Dapat disimpulkan bahwa 12 responden (44%) hampir setengah dari responden menyatakan jika kegiatan *peer respons* meningkatkan motivasi mereka untuk menulis karangan berbahasa Jepang. Namun 14 responden (52%) lebih dari setengahnya menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu jika kegiatan *peer respons* meningkatkan motivasi mereka untuk menulis karangan berbahasa Jepang.

15) Saya ingin dosen juga turut membaca karangan saya

Diagram 3.2.15.

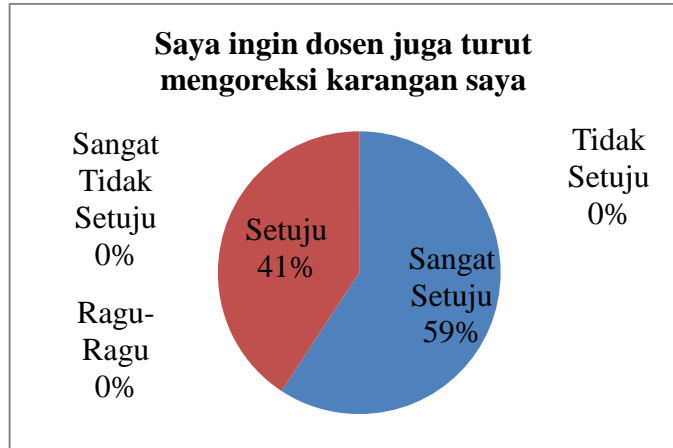


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab tidak setuju (0%) dan sangat tidak setuju (0%). Hampir tidak ada responden (4%) menjawab ragu-ragu. 11 responden (41%) hampir setengah menjawab sangat setuju dan 15 responden (55%) lebih dari setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 26 responden (96%) hampir seluruh responden menyatakan keinginannya agar dosen turut membaca karangannya.

16) Saya ingin dosen juga turut mengoreksi karangan saya

Diagram 3.2.16.

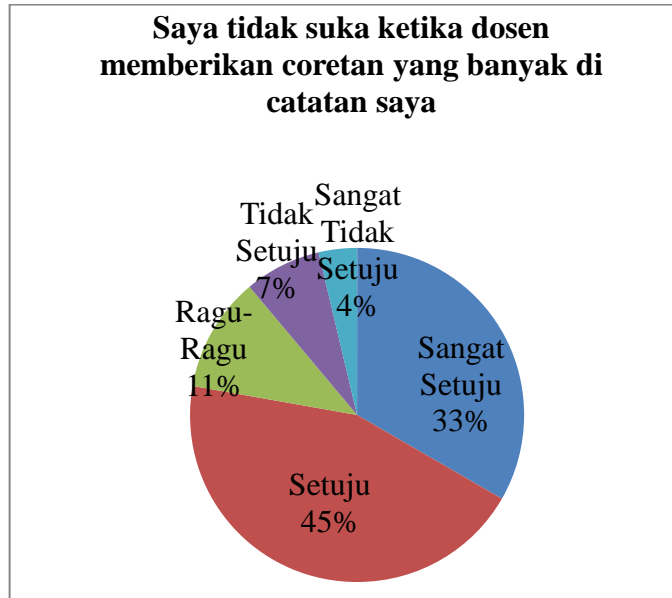


Sumber: Data Angket

Dari daa diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab ragu-ragu (0%), tidak setuju (0%), dan sangat tidak setuju (0%). 16 responden (59%) lebih dari setengah menjawab sangat setuju dan 11 responden (41%) hampir setengah menjawab setuju jika dosen turut mengoreksi karangan. Dapat disimpulkan bahwa 27 responden (100%) yaitu seluruh responden ingin dosen turut mengoreksi karangannya.

17) Saya tidak suka ketika dosen memberikan coretan yang banyak di catatan saya

Diagram 3.2.17.

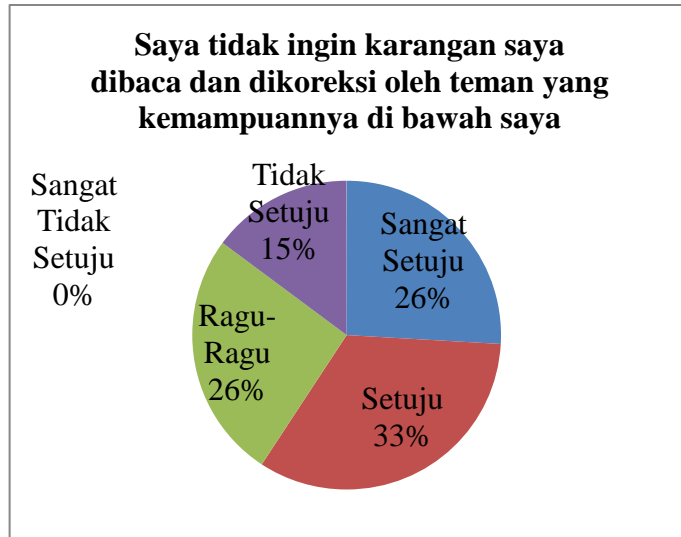


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa dua responden (7%) menjawab tidak setuju, dan satu responden (4%) menjawab sangat tidak setuju. Tiga responden (11%) sebagian kecil menjawab ragu-ragu. Sembilan responden (33%) hampir setengah menjawab sangat setuju, 12 responden (45%) hampir setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 21 responden (78%) sebagian besar responden tidak suka ketika dosen memberikan coretan yang banyak di catatan mereka.

18) Saya tidak ingin karangan saya dibaca dan dikoreksi oleh teman yang kemampuannya di bawah saya

Diagram 3.2.18.

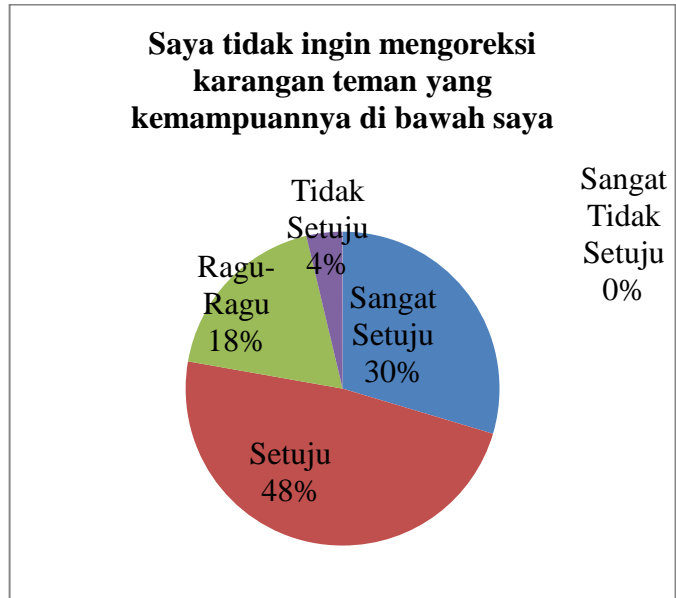


Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat tidak setuju (0%). Tujuh responden (26%) hampir setengah menjawab ragu-ragu dan empat responden (15%) sebagian kecil menjawab tidak setuju. Tujuh responden (26%) hampir setengah menjawab sangat setuju dan sembilan responden (33%) hampir setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 16 responden (59%) lebih dari setengah responden menyatakan tidak ingin jika karangannya dibaca dan dikoreksi oleh teman yang kemampuannya di bawah mereka.

19) Saya tidak ingin mengoreksi karangan teman yang kemampuannya di bawah saya

Diagram 3.2.19.



Sumber: Data Angket

Dari data diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun menjawab sangat tidak setuju (0%). Lima responden (18%) sebagian kecil menjawab ragu-ragu dan hampir tidak ada responden (4%) menjawab tidak setuju. Delapan responden (30%) hampir setengah menjawab sangat setuju, 13 responden (48%) hampir setengah menjawab setuju. Dapat disimpulkan bahwa 21 responden (78%) menyatakan tidak ingin jika harus mengoreksi karangan teman yang kemampuannya di bawah mereka.

2. Analisis Data Angket

Data angket diolah dengan cara *scoring* yaitu memberikan skor jawaban pertanyaan kemudian pengolahan data statistik deskriptif menggunakan SPSS. Dari hasil angket, berikut adalah pembahasan *belief* pembelajar terhadap metode CL yang meliputi tiga kategori yaitu a) *belief* pembelajar terhadap *tsushin*, b) *belief* pembelajar terhadap CL, c) *belief* pembelajar terhadap peran pengajar.

a. *Belief* Pembelajar terhadap *Tsushin*

Belief pembelajar pada bab ini merujuk pada kategori BALLI tentang keyakinan pembelajar terhadap kesulitan belajar bahasa, karakteristik pembelajaran bahasa. Seperti yang tertera pada tabel (3.1.7).

Tabel 3.1.7.

Belief Pembelajar terhadap *Tsushin*

Pertanyaan	Mean	Std. Deviation	N
1. Mata kuliah <i>tsushin</i> itu mudah	2.56	.751	27
2. Menulis karangan dalam bahasa Jepang itu sulit	2.48	.802	27
3. Menulis karangan berbahasa Jepang lebih mudah daripada berbicara dalam bahasa Jepang	2.85	.718	27
4. Penguasaan tata bahasa yang baik sangat penting dalam menulis karangan berbahasa Jepang	4.30	.542	27
5. Penguasaan kosakata yang baik sangat penting dalam menulis karangan	4.33	.480	27

bahasa Jepang			
6. Perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berpengaruh ketika menulis karangan	4.30	.542	27
7. Saya yakin bisa menulis karangan berbahasa Jepang dengan baik	3.30	.724	27
8. Jika saya memiliki kompetensi tata bahasa yang baik, maka saya akan dapat menulis karangan yang baik pula	4.33	.480	27
9. Jika saya memiliki kompetensi kosakata yang baik, maka saya juga dapat menulis karangan dengan baik	4.22	.506	27

Pembelajar memiliki *belief* netral (tidak terlalu positif) terhadap *tsushin* sebagai mata kuliah yang sulit. Hal ini ditunjukkan oleh hasil poin dari pertanyaan nomor 1 dimana rata-rata nilai 2.56 yang artinya dengan skala 1-5, suatu pertanyaan dapat dinyatakan negatif apabila rata-rata nilainya di bawah 2 sedangkan jika rata-rata nilainya 3 atau pun lebih dinyatakan positif. Pertanyaan nomor 1 nilai rata-ratanya berada di tengah antara negatif dan positif sehingga pertanyaan nomor 1 dikategorikan netral. Standar deviasi 0.75 untuk pertanyaan nomor 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju

mata kuliah *tsushin* itu sulit. Hal tersebut merujuk pada pertanyaan nomor 2, dimana rata-rata nilai 2.48 dengan standar deviasi 0.802 yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju jika menulis karangan dalam bahasa Jepang mudah. Dengan rata-rata nilai 2.48 pertanyaan nomor 2 termasuk mendekati negatif. Sama halnya dengan pertanyaan nomor 3 dengan rata-rata nilai 2.85, standar deviasi 0.718 dimana jika dilihat dari hasil angket hampir setengah responden menjawab ragu-ragu dan tidak setuju.

Adapun alasan mahasiswa memiliki keyakinan tersebut adalah karena mereka meyakini bahwa apabila memiliki penguasaan dan kompetensi tata bahasa dan kosakata yang baik akan berpengaruh terhadap menulis karangan dalam bahasa Jepang. Hal ini merujuk pada pertanyaan nomor 4 dengan nilai rata-rata 4.30 dan standar deviasi 0.542 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajar menjawab setuju bahwa dengan memiliki penguasaan tata bahasa yang baik dapat memengaruhi dalam menulis karangan bahasa Jepang. Begitu pun dengan pertanyaan nomor 5 dengan nilai rata-rata 4.33 dan standar deviasi 0.480, pembelajar cenderung menjawab setuju apabila memiliki penguasaan kosa kata yang baik dapat memengaruhi dalam menulis karangan bahasa Jepang.

Begitu pula dengan pertanyaan nomor 8 dengan rata-rata nilai 4.33 dengan standar deviasi 0.480 dan pertanyaan nomor 9 dengan rata-rata nilai 4.22 dengan standar deviasi 0.506 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden setuju jika memiliki kompetensi kosakata dan tata bahasa yang baik maka mereka dapat menulis karangan dengan baik pula. Hampir seluruh responden juga meyakini bahwa perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat berpengaruh

ketika menulis karangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai nomor 6 yaitu 4.30 dengan standar deviasi 0.542. Namun, lebih dari setengah responden merasa ragu-ragu jika mereka dapat menulis karangan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai nomor 7 yaitu 3.30 dengan standar deviasi 0.724

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *belief* pembelajar terhadap mata kuliah tsushin adalah netral dan menulis karangan dalam bahasa Jepang mendekati negatif. Sedangkan untuk pertanyaan nomor 4 sampai 9 cenderung positif.

b. *Belief* Pembelajar terhadap *CL*

Belief pembelajar terhadap metode *CL* ditemukan positif. Dari hasil statistik pertanyaan nomor 10,11,12,13,dan 14 pada tabel (3.1.8), pembelajar memiliki keyakinan bahwa metode *CL* dengan kegiatan *peer respons* membantu pembelajar dalam menulis karangan berbahasa Jepang. Selain itu kegiatan *peer respons* membantu pembelajar untuk bisa menerima opini dari teman dan membantu pembelajar dalam mempelajari kesalahannya saat membaca karangan teman.

Tabel 3.1.8.

Belief Pembelajar Terhadap CL

Pertanyaan	Mean	Std. Deviation	N
10. Metode CL teknik peer respons membantu saya dalam menulis karangan berbahasa Jepang yang baik	3.78	.751	27
11. Kegiatan peer respons membantu saya untuk menerima opini dari teman	3.81	.622	27
12. Dengan membaca karangan teman sekelas saya bisa mempelajari kesalahan saya juga	4.04	.649	27
13. Metode CL teknik peer respons cocok digunakan dalam mata kuliah <i>tsushin</i>	3.67	.679	27
14. Kegiatan peer respons meningkatkan motivasi saya untuk belajar menulis karangan berbahasa Jepang	3.48	.700	27

Pada tabel (3.1.8) pertanyaan nomor 10 dengan nilai rata-rata 3.78 dan standar deviasi 0.751 pembelajar cenderung menjawab setuju bahwa metode CL membantu pembelajar dalam menulis karangan. Hal ini merujuk pada pertanyaan nomor 11 nilai rata-rata 3.81 standar deviasi 0.622 dan pertanyaan nomor 12 nilai rata-rata 4.04 standar deviasi 0.649, bahwa dengan kegiatan *peer respons*

mereka dapat menerima opini dari teman dan ketika mereka membaca karangan teman mereka dapat mempelajari kesalahannya sendiri. Hal ini membuktikan jika kegiatan *peer respons* dapat membantu pembelajar menulis karangan dalam bahasa Jepang.

Begitu pula dengan pertanyaan nomor 13 nilai rata-rata 3.67 standar deviasi 0.679 pembelajar setuju apabila metode CL dengan kegiatan *peer respons* cocok digunakan dalam mata kuliah *tsushin*. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan nomor 14 nilai rata-rata 3.48 standar deviasi 0.700 yang menyatakan bahwa hasil statistik positif. Meskipun didapat hasil positif (secara statistik) dalam data angket 50% atau setengah dari responden masih ragu-ragu.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya manfaat yang dirasa oleh responden terhadap metode CL kegiatan *peer respons* pada pertanyaan nomor 10,11,12 dan 14, lebih dari setengah responden setuju jika metode CL digunakan dalam mata kuliah *tsushin*.

c. *Belief* Pembelajar terhadap Peran Pengajar

Dari hasil angket penelitian *belief* pembelajar terhadap CL dalam mata kuliah *tsushin*, dapat dikatakan bahwa *belief* pembelajar cenderung positif. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan CL yang memfokuskan pembelajar untuk belajar secara berkelompok, mampu menerima opini dan saran dari teman dirasakan efektif bagi pembelajar. Meskipun demikian pembelajar masih memiliki harapan kepada pengajar sebagai fasilitator. Hal ini dapat dilihat dalam tabel (3.1.9) pada pertanyaan nomor 15,16, dan 17.

Tabel 3.1.9.

Belief Pembelajar terhadap Peran Pengajar

Pertanyaan	Mean	Std. Deviation	N
15. Saya ingin dosen juga turut membaca karangan saya	4.37	.565	27
16. Saya ingin dosen juga turut mengoreksi karangan saya	4.59	.501	27
17. Saya tidak suka ketika dosen memberikan coretan yang banyak di catatan saya	3.96	1.055	27
18. Saya tidak ingin karangan saya dibaca dan dikoreksi oleh teman yang kemampuannya di bawah saya	3.70	1.031	27
19. Saya tidak ingin mengoreksi karangan teman yang kemampuannya di bawah saya	4.04	.808	27

Pada pertanyaan nomor 15 nilai rata-rata 4.37 standar deviasi 0.565 dan pertanyaan nomor 16 nilai rata-rata 4.59 standar deviasi 0.501, hampir seluruh responden mengharapkan karyanya dibaca dan dikoreksi oleh dosen. Tapi, responden tidak menyukai apabila dosen memberikan coretan yang banyak pada karangannya. Hal ini merujuk pada pertanyaan nomor 17 dimana nilai rata-rata turun dibandingkan dengan pertanyaan nomor 15 dan 16.

Dengan demikian pembelajar masih ingin karangannya dibaca dan dikoreksi oleh pengajar namun pembelajar cenderung menjawab setuju jika pembelajar tidak menyukai dosen

memberikan banyak coretan di karangannya. Sedangkan pada pertanyaan nomor 18 nilai rata-rata 3.70 standar deviasi 1.031 dan pertanyaan nomor 19 nilai rata-rata 4.04 standar deviasi 0.808 lebih dari setengah responden setuju jika mereka tidak ingin karangannya dikoreksi dan mengoreksi karangan teman yang kemampuannya di bawah mereka. Dengan demikian responden ingin karangannya dikoreksi oleh teman yang kemampuannya sejajar atau di atas mereka. Kompetensi partner *peer review* bagi mereka adalah penting, pengajar harus jeli dalam memasang partner *peer review*.

Dari hasil statistik pertanyaan dalam angket tersebut dapat disimpulkan bahwa *belief* pembelajar positif terutama tentang keterlibatan pengajar dalam memberikan koreksian karangan bahasa Jepang.

3. Hasil Penelitian

Hasil analisis *belief* pembelajar terhadap mata kuliah *tsushin* menunjukkan bahwa mahasiswa sepakat jika mata kuliah *tsushin* itu sulit dan menulis karangan dalam bahasa Jepang itu dianggap mudah. Hal ini merujuk pada penguasaan tata bahasa dan kosakata yang baik dianggap penting untuk membantu pembelajar dalam menulis karangan dalam bahasa Jepang.

Kemudian hasil analisis *belief* pembelajar terhadap metode CL menunjukkan bahwa pembelajar sepakat bahwa metode CL teknik *peer respons* cocok digunakan dalam mata kuliah *tsushin*. Hal ini merujuk pada pendapat pembelajar terhadap metode CL teknik *peer respons* bahwa dengan digunakannya metode tersebut dapat membantu pembelajar dalam menulis karangan berbahasa Jepang dengan baik. Pembelajar juga merasa dengan kegiatan *peer respons* dapat membantu menerima opini teman dan pembelajar dapat mempelajari kesalahannya saat membaca karangan teman.

Namun, pembelajar merasa tidak tahu apakah dengan diadakannya kegiatan *peer respons* dapat meningkatkan motivasi pembelajar dalam menulis karangan berbahasa Jepang.

Adapun hasil analisis *belief* pembelajar terhadap peran pengajar menunjukkan bahwa pembelajar masih menginginkan pengajar untuk membaca dan mengoreksi karangannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lebih dari setengah responden menjawab setuju jika mereka tidak ingin karangannya dibaca dan dikoreksi oleh teman yang kemampuannya di bawah mereka. Pembelajar ingin karangannya dibaca dan dikoreksi oleh teman yang kemampuannya sejajar atau di atas mereka, karena kompetensi partner *peer review* dianggap penting bagi mereka. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa, walaupun pembelajar menerima secara positif metode CL dengan kegiatan *peer respons* pembelajar masih mengharapkan karangannya dikoreksi oleh pengajar.